



Kearifan Lokal: Tinjauan Nilai - Nilai Kebudayaan Yang Terkandung Dalam Budaya Singo Ulung Di Kabupaten Bondowoso

Vonni Miftahul Hasanah¹, Hermanto², Andi Wapa³

¹²Pendidikan Matematika, FKIP Universitas Bakti Indonesia

³Pendidikan Matematika, FKIP Universitas Bakti Indonesia

vonimh2671@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam mengenai nilai-nilai pada kearifan lokal (local genius) khususnya nilai-nilai pada kearifan lokal yang berada di Kabupaten Bondowoso. Pada penelitian kali ini akan membahas mengenai kebudayaan Singo Ulung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur (studi literatur) dengan menggunakan Google Scholar sebagai sumber data. Pencarian data dilakukan pada publikasi jurnal terindeks pada Google Scholar dengan kata kunci "kearifan lokal, singo ulung, kebudayaan dan sosial" dari tahun 2019 sampai tahun 2024 dengan menghasilkan sebanyak 122 artikel. Hasilnya bahwa kearifan lokal tidak hanya memiliki nilai-nilai kebudayaan saja, akan tetapi terdapat nilai-nilai lainnya yang bisa dipetik dari sebuah kebudayaan Singo Ulung yang berada di Kabupaten Bondowoso ini.

Kata Kunci: kearifan lokal, singo ulung, kebudayaan dan sosial

Abstract

This research aims to examine more deeply the values of local wisdom (local genius), especially the values of local wisdom in Bondowoso Regency. In this study, we will discuss the Singo Ulung culture. The method used in this study is a literature study (literature study) using Google Scholar as a data source. The data search was carried out on the publication of indexed journals on Google Scholar with the keyword "Local Wisdom, Singo Ulung, Culture and Social" from 2019 to 2024 by producing as many as 122 articles. The result is that local wisdom does not only have cultural values, but there are other values that can be learned from a Singo Ulung culture in Bondowoso Regency.

Keywords: Local Wisdom, Singo Ulit, Culture and Social

PENDAHULUAN

Secara umum ISBD (Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya Dasar) termasuk kelompok pengetahuan, yakni mempelajari mengenai pengetahuan dasar dan pengertian umum tentang konsep-konsep hubungan antar manusia (sosial) dan budaya yg dikembangkan untuk mengkaji masalah-masalah kemanusiaan, sosial, dan budaya. Menurut Umanailo, (Umanailo, 2016) ilmu sosial budaya dasar merupakan sebagai integrasi dari ISD dan IBD yang memberikan dasar-dasar pengetahuan sosial dan konsep-konsep budaya kepada mahasiswa sehingga mampu mengkaji masalah sosial, kemanusiaan, dan budaya. Pendekatan Ilmu sosial budaya dasar juga merupakan akan memperluas pandangan bahwa masalah sosial, kemanusiaan, dan budaya dapat didekati dari berbagai sudut pandang. Dengan wawasan sehingga mampu mengkaji sebuah masalah kemasyarakatan yang lebih kompleks, demikian pula dengan solusi pemecahannya.

Ilmu Sosial yang juga merupakan sosiologi dan ilmu budaya yang merupakan salah satu cabang dari ilmu sosial. Menurut Salim, dalam (Amiman et al., 2022) istilah "Sosial" berasal dari Bahasa Latin yaitu Socius, yang artinya berkawan atau masyarakat. Sosial memiliki arti umum yaitu kemasyarakatan dalam arti sempit mendahulukan kepentingan bersama atau masyarakat. Pengertian lebih lanjut tentang ilmu sosial adalah cabang ilmu pengetahuan yang menggunakan berbagai disiplin ilmu untuk menanggapi masalah-masalah sosial, sedangkan ilmu budaya adalah ilmu yang termasuk dalam pengetahuan budaya, mengkaji masalah kemanusiaan dan budaya. Menurut Michael Zwell, dalam (Syakhrani & Kamil, 2022) budaya didefinisikan sebagai cara hidup orang yang dipindahkan dari generasi ke generasi melalui berbagai proses pembelajaran untuk menciptakan cara hidup tertentu yang paling cocok dengan lingkungannya. Budaya merupakan pola asumsi dasar bersama yang dipelajari kelompok melalui pemecahan masalah adaptasi eksternal dan integrasi internal. Sekelompok orang terorganisasi yang mempunyai tujuan, keyakinan dan nilainilai yang sama, dan dapat diukur melalui pengaruhnya pada motivasi. Menurut Muhaimin, dalam (Sumarto, 2019) budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta yaitu buddhayah, yang merupakan bentuk jamak dari buddhi (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal

yang berkaitan dengan budi dan akal manusia, dalam bahasa Inggris kebudayaan disebut culture yang berasal dari kata latin colere yaitu mengolah atau mengerjakan dapat diartikan juga sebagai mengolah tanah atau bertani, kata culture juga kadang sering diterjemahkan sebagai “Kultur” dalam bahasa Indonesia. Menurut Prof. Dr. Harsya Bachtiar, (dalam Unique, 2016) ilmu sosial bertujuan untuk mengkaji keteraturan yang ada dalam hubungan manusia. Untuk mempelajari hal ini digunakan metode ilmiah yang dipinjam dari ilmu-ilmu alam. Namun hasil penelitian ini lebih bersifat kualitatif, karena amenyangkut pola tingkah laku manusia dalam masyarakat yang cenderung berubah. Sedangkan pengetahuan budaya (the humaniora) bertujuan untuk memahami dan mencari makna fakta manusia. Untuk mengkaji hal ini digunakan metode pengungkapan peristiwa dan fakta yang bersifat unik, kemudian diberi makna. Pengetahuan budaya (humaniora) terbatas pada pengetahuan yang mencakup keahlian artistik dan filosofis. Keahlian ini pun dapat dibagi lagi kedalam berbagai bidang keahlian lain seperti seni tari, seni rupa, seni music, dan lain-lain. Menurut (Luma & Djafri, 2023) ciri ciri kebudayaan yaitu : (1) Diciptakan oleh manusia melalui perasaan, kemauan, dan karya. (2) Dibutuhkan oleh manusia untuk menyesuaikan diri, (3) Diperoleh melalui belajar, (4) Dimiliki dan diakui oleh masyarakat, (5) Diwariskan, (6) Berubah-ubah, (7) Berupa gagasan, tindakan dan materi

Berbicara tentang budaya dan kebudayaan, kebudayaan yang ada di Indonesia pun sangat beragam dan mempunyai karakteristik tersendiri yang membedakan kebudayaan Indonesia dengan kebudayaan asing. Karakteristik kebudayaan Indonesia sendiri yaitu:

1. Bersifat superorganik, artinya bersifat tetap atau selalu hidup dan tetap ada meskipun generasi pembentuknya sudah mati. Hal ini bisa silakukan dengan mewariskan kebudayaan tersebut secara turun temurun supaya kebudayaan tersebut tetap ada dan tidak punah.
2. Milik Bersama, artinya kebudayaan yang ada adalah milik Bersama sehingga harus dijalankan dan dilestarikan secara berama-sama dan bukan milik individu.

3. Melalui proses belajar, artinya sebuah kebudayaan tidak akan muncul begitu saja tanpa adanya proses seperti terbentuknya ide dan buah pikir yang terus diajarkan pada setiap generasi dan dijalankan sejak masih anak-anak hingga tua.

Beberapa kebudayaan yang ada di Indonesia yaitu tarian tradisional, musik daerah, pakaian adat, serta rumah adat dan lainnya. Setiap daerah memiliki kebudayaan serta kearifan lokal tersendiri. Kearifan lokal merupakan suatu bentuk kearifan lingkungan yang ada dalam kehidupan bermasyarakat di suatu tempat atau daerah. Menurut (Njatrijani, 2018), kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Secara etimologi, kearifan lokal (local wisdom) terdiri dari dua kata, yakni kearifan (wisdom) dan lokal (local). Sebutan lain untuk kearifan lokal diantaranya adalah kebijakan setempat (local wisdom), pengetahuan setempat (local knowledge) dan kecerdasan setempat (local genius). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kearifan berarti kebijaksanaan, kecendekiaan sebagai sesuatu yang dibutuhkan dalam berinteraksi. Kata lokal, yang berarti tempat atau pada suatu tempat atau pada suatu tempat tumbuh, terdapat, hidup sesuatu yang mungkin berbeda dengan tempat lain atau terdapat di suatu tempat yang bernilai yang mungkin berlaku setempat atau mungkin juga berlaku universal. Menurut

Keraf, dalam (Odorlina et al., 2014) menambahkan bahwa semua bentuk kearifan lokal ini dihayati, dipraktekkan, diajarkan dan diwariskan dari generasi ke generasi sekaligus membentuk pola perilaku manusia terhadap sesama manusia, alam maupun gaib. Berdasarkan pengertian tersebut dapat dilihat bahwa kearifan lokal tidak sama pada tempat dan waktu yang berbeda dan suku yang berbeda. Perbedaan ini disebabkan oleh tantangan alam dan kebutuhan hidup yang berbeda-beda, sehingga pengalaman dalam memenuhi kebutuhan hidup memunculkan berbagai sistem pengetahuan baik yang berhubungan dengan lingkungan maupun social. Setiap kearifan lokal mempunyai karakteristik tersendiri, karakteristik kearifan lokal akan dijelaskan pada pemaparan berikut:

1. Berasal dari suatu daerah tertentu, artinya yaitu kearifan lokal berasal dari daerah-daerah yang ada di Indonesia dan tentunya setiap daerah memiliki kearifan lokal tersendiri yang membedakan daerah tersebut dengan daerah lainnya.
2. Diwariskan secara turun temurun, artinya yaitu setiap kearifan lokal yang ada di setiap daerah tentunya akan diwariskan secara turun temurun kepada generasi yang lebih muda supaya kearifan lokal tersebut tidak punah dan tetap dijaga kelestariannya.
3. Tidak lepas dari kebiasaan dan adat istiadat daerah, artinya setiap kearifan lokal tidak akan pernah lepas dari kebiasaan hidup di lingkungan tersebut. Misalkan di daerah sekitar pantai yang sebagian besar penduduknya bekerja sebagai nelayan, maka daerah tersebut setiap tahunnya akan mengadakan sebuah upacara adat atau tradisi yang dinamakan Petik Laut, dimana tradisi ini merupakan ritual sebagai rasa syukur kepada Tuhan dan untuk memohon berkah rezeki serta keselamatan untuk para nelayan.

Karakteristik lokal genius (kearifan lokal) di setiap daerah berbeda – beda dan tentunya lokal genius dipengaruhi oleh beberapa hal seperti sebagai berikut:

1. Kondisi geografis, mempengaruhi terbentuknya suatu kebudayaan dan kearifan lokal masyarakat. Masyarakat yang berada di pesisir pantai rata – rata memiliki kearifan lokal yang hampir sama meskipun tempat tinggal mereka berbeda.
2. Nilai religi, mempengaruhi terbentuknya sebuah kearifan lokal sebab setiap kepercayaan pasti memiliki cara beribadah yang berbeda serta memiliki upacara adat yang berbeda pula. Nilai religi bisa membentuk system budaya dan menjadi cara pandang kehidupan bermasyarakat.
3. Keadaan sosial, adalah ciri khas dari masyarakat tertentu dalam berhubungan dengan lingkungan sosialnya. norma – norma yang disepakati dan ditaati bersama sehingga mendorong terbentuknya kearifan lokal.

Adapun kajian penelitian terdahulu yang relevan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang berjudul “Revitalisasi Nilai – Nilai Kearifan Lokal Melalui Kesenian Ojhung dan Singo Ulung Dalam Membentuk Karakter Profil Pelajar

Pancasila”(Hadi et al., 2022). Penelitian ini menunjukkan bahwa nilai kebudayaan Singo Ulung yang dapat diteladani dalam membentuk karakter profil pelajar pancasila yaitu gotong royong, kebhinekaan, kreatifitas dan ketaatan kepada Tuhan YME. Terlihat dari nilai kebudayannya bahwa Singo Ulung memiliki nilai spiritualitas yaitu: (a). Sebelum pelaksanaannya selalu diawali dengan selamat sebagai perwujudan rasa syukur kepada Tuhan YME dan (b). Penghormatan kepada roh leluhur. Nilai sosial dan budaya yang dapat diteladani yaitu terjadinya interaksi sosial dalam pelaksanaan tradisi ini. Dalam proses pelaksanaannya diperlukan sikap gotong royong yang tinggi, soidaritas soal serta komunikasi sosial karena pada umumnya tradisi ini dilaksanakan dalam bentuk hajatan akbar baik di Desa bahkan di Alun-alun Kabupaten Bondowoso. Kemudian sebagian besar masyarakat Bondowoso umumnya dan Desa Blimbing khususnya merupakan masyarakat agraris yang cenderung mempertahankan tradisi dan kebudayaan. Salah satu wujudnya yaitu pada setiap akan panen rutin melaksanakan ritual Singo Ulung sebagai perwujudkan rasa syukur kepada Tuhan YME.

2. Penelitian yang berjudul “Penggalian Nilai – Nilai Tradisi Singo Ulung Sebagai Relevansi Pembelajaran” (Winarni, 2019). Penelitian ini menunjukkan bahwa Tradisi Singo Ulung yang ada di desa Blimbing, Kecamatan Klabang, Kabupaten Bondwososo merupakan representatif salah satu dari tradisi budaya lokal yang ada di Indonesia. Tradisi ini memuat nilai spritual dan sosial budaya. Nilai spritual yaitu: (1) diadakannya selamat yang memuat sesaji, mitos, dan seni spritual sebagai simbolik rasa syukur kepada Tuhan; (2) penghormatan kepada arwah leluhur yang mereka yakini guna mencari keselamatan hidup lahir dan batin. Acara selamat tersebut merupakan akulturasi dari kebudayaan zaman Hindu-Budha (kepercayaan animisme dan dinamisme) dan Islam yang masih diyakini dan dipertahankan hingga sekarang. Tujuan utama dari proses dari tradisi Singo Ulung bukan hanya sekedar formalitas ritual tahunan. Tradisi ini memiliki bobot spiritual sebagai wahana untuk : (1) menyatakan syukur kepada Tuhan atas ketentraman penduduk desa dan hasil panennya; (2) memberi penghormatan kepada para leluhur dan

penghormatan kepada arwah paraleluhur; (3) mengharapkan pengayoman (nyuwun wilujeng) dari Tuhan.

3. Penelitian berjudul “Kesenian Singo Ulung Bondowoso Sebagai Sumbe Ide Penciptaan Motif Batik Untuk Busana Pesta” (Nafisatul Hasanah, 2018). Penelitian ini menunjukkan bahwa nilai estetika yakni keindahan bentuk, Gerakan, dan property penari serta nilai-nilai dalam cerita yang mampu memberikan ide kepada para pengrajin batik untuk membuat motif batik Singo Ulung tersebut.

Ketiga penelitian tersebut membahas nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian Singo Ulung yang ada di Kabupaten Bondowoso. Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu titik focus penelitian terdahulu hanya ada pada salah satu nilai yang terkandung didalam kesenian Singo Ulung tetapi untuk penelitian kali ini akan dipaparkan secara jelas nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam kesenian Singo Ulung tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (Library research) yang menggunakan buku – buku atau literatur lainnya seperti jurnal sebagai objek penelitian. Menurut Sugiyono, dalam (Yoyo Zakaria Ansori, 2019) studi kepustakaan berkaitan dengan kajian teoritis dan referensi lain yang berkaitan dengan nilai, budaya dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti, selain itu studi kepustakaan sangat penting dalam melakukan penelitian, hal ini dikarenakan penelitian tidak akan lepas dari literatur-literatur ilmiah. Data diperoleh dari data yang relevan terhadap permasalahan yang akan diteliti dengan melakukan studi pustaka lainnya seperti buku, jurnal, artikel, peneliti terdahulu.

Menurut Zed, dalam (Supriyadi, 2017) dalam studi pustaka setidaknya ada 4 ciri utama yang penulis perlu perhatikan diantaranya : Pertama, bahwa penulis atau peneliti berhadapan langsung dengan teks(nash) atau data angka, bukan dengan pengetahuan langsung dari lapangan. Kedua, data pustaka bersifat “siap pakai” artinya peneliti tidak terjun langsung ke lapangan karena peneliti berhadapan langsung dengan sumber data yang ada di perpustakaan. Ketiga, bahwa data pustaka umumnya adalah sumbersekunder, dalam arti bahwa peneliti memperoleh bahan atau data dari tangan kedua dan bukan dataorisinil dari data

pertama di lapangan. Keempat, bahwa kondisi data pustaka tidak dibatasi oleh ruang dan waktu.

Adapun tahap-tahap dalam analisis isi pada artikel ini ialah mengacu pada pendapat Klaus Krippendorff dalam (Sofiah et al., 2020) yang terdiri dari enam langkah: (1) *unitizing*, yaitu menyatukan, mengelompokkan, dan mengidentifikasi data-data yang akan dijadikan sebagai sumber penelitian. Adapun dalam penelitian ini, penulis mengidentifikasi data-data yang bersumber dari paper baik berupa buku-buku maupun jurnal-jurnal hasil penelitian terkait karakteristik pembelajaran Sains Teknologi Masyarakat (STM); (2) *sampling*, dalam penelitian kualitatif bermakna pengambilan sebagian informasi penting dari berbagai sumber penelitian agar volume data yang disajikan tidak terlalu besar (luas); (3) *recording*, artinya mengumpulkan data-data penelitian dengan cara mencatat, merekam, atau memberi kode pada data agar lebih mudah dipahami; (4) *reducing*, yaitu proses memilih dan memfokuskan pada data-data yang penting. Reduksi dilakukan dengan menyeleksi data yang dipakai ataupun data yang diabaikan; (5) *inferring*, yaitu menarik kesimpulan dari berbagai sumber data yang telah direduksi; (6) *analyzing*, menganalisis dan mendeskripsikan data-data yang sudah ditemukan; dan (7) *narrating*, yakni memaparkan dan menyajikan data yang telah dianalisis menjadi sebuah narasi agar menjadi kesimpulan hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Di Kabupaten Bondowoso terdapat beberapa kearifan lokal yang menjadi ciri Kabupaten tersebut. Salah satu kearifan lokal yang ada yaitu Tari Singo Ulung. Menurut Annayanti Budiningsih, dalam (Putri, 2019) tari adalah gerak tubuh secara berirama yang dilakukan di tempat dan waktu tertentu untuk keperluan pergaulan, mengungkapkan perasaan, maksud, dan pikiran. Bunyi – bunyi yang disebut musik pengiring tari mengatur gerakan tari berbeda dari gerakan sehari – hari seperti berlari, berjalan, atau bersenam. Setiap gerak tari yang tercipta pasti memiliki makna tersendiri, seperti tari Singo Ulung di Kabupaten Bondowoso yang tariannya menceritakan sebuah kisah. Berawal dari kisah seorang Kyai bernama Kyai Singo Wulu yang merupakan pendakwah dari Blambangan Banyuwangi. Dalam perjalanannya, Kyai Singo Wulu berhenti untuk beristirahat

dibawah pohon blimbing. Kedatangan Kyai Singo Wulu membuat murka penguasa hutan disana yang bernama Jasiman sehingga terjadi perkelahian antara kedua orang tersebut. Dalam perkelahiannya, mereka berdua sama – sama menggunakan kayu rotan sebagai senjata. Hingga dengan kesaktiannya Kyai Singo Wulu berubah wujud menjadi harimau putih dan Jasiman tidak mampu melawannya sehingga Jasiman menyerah. Dalam percakapan setelah berkelahi, Jasiman menyadari bahwa mereka berdua berasal dari perguruan yang sama sehingga Jasiman merasa kagum dengan kehebatan Kyai Singo Wulu dan memutuskan untuk masuk islam. Kemudian keduanya bersama masyarakat yang ada memutuskan untuk membangun sebuah desa yang diberi nama Desa Blimbing dan untuk saat ini Desa Blimbing terletak di Kecamatan Klabang, Kabupaten Bondowoso. Atas jasanya, masyarakat sekitar mengangkat Kyai Singo Wulu menjadi kepala desa pertama di Desa Blimbing. Untuk mengiringi pertunjukan, mereka menciptakan budaya yang kemudian diberi nama Tari Singo Ulung, nama tersebut berasal dari nama pencipta desa tersebut yaitu Kyai Singo Wulu.

Tarian Singo Ulung dipraktekkan dengan dua orang yang masing-masing memiliki perannya dalam memainkan kostum singa putih. Satu orang berada didepan untuk menjadi kepala dan satu orang lagi dengan posisi badan menunduk untuk menjadi kaki singa. Sementara pemeran Jasiman biasanya menggunakan kostum seperti tari topeng. Musik pengiring Singo Ulung pertama kali yaitu alat musik gamelan tradisional seperti kendang, terompet, ada pula yang menggunakan kenong telo, dan lainnya. Pada tahun 1806 terjadi imigrasi besar besaran yang dilakukan oleh warga madura di wilayah Tapa Kuda termasuk di Bondowoso sehingga hal tersebut juga berdampak pada kesenian yang ada. Musik pengiring Tari Singo Ulung yang awalnya menggunakan gamelan reog berubah menjadi aransemen madura dan untuk saat ini musik pengiringnya dikombinasi dengan alat musik drumband yang mana alat musik pada drumband sendiri merupakan alat – alat musik modern seperti snare drum, tenor drum, bass drum, dan lainnya. Dalam pelaksanaan pementasan Singo Ulung biasanya dilakukan dalam dua bentuk. Pertama, sebagai upacara adat bersih desa atau kadhisah yang rutin dipentaskan pada tanggal 15 Sya’ban atau menjelang bulan Ramadhan di Desa

Blimbing Kedua, Singo Ulung sebagai pagelaran seni atau pertunjukan. Singo Ulung dalam acara adat bersih desa atau kadhisah biasanya dilaksanakan sesuai ketentuan tradisi seperti menyiapkan sesajen berupa tumpengan, nasi rosul, dudul, tetel, bubur panca warna serta ikan dalam sembilan macam. Sedangkan pagelaran dalam rangka pelestarian budaya yang sering dilaksanakan oleh pemerintah daerah tidak melalui persyaratan tradisi. Biasanya dalam rangka pelestarian Singo Ulung ditampilkan di perayaan HARJABO (Hari Jadi Bondowoso) serta dalam rangka pagelaran seni tertentu yang sering diadakandi alun-alun Bondowoso seperti acara festival muharam, pada saat CFD, dan acara pawai budaya. Bukan hanya pada acara pagelaran festival saja yang menampilkan Tari Singo Ulung, saat ini sudah banyak hajatan seperti pernikahan, khitanan, dan aqiqah yang menggunakan tari singo ulung sebagai hiburan di acara tersebut sehingga sampai saat ini menemukan tari singo ulung bukna hal yang sulit sebab tari singo ulung tetap terjaga kelestariannya di Kabupaten Bondowoso.

Dalam kesenian Tari Singo Ulung ini terdapat beberapa nilai – nilai kebudayaan yang terkandung didalamnya. Menurut sumber pertama, nilai kebudayaan Singo Ulung memiliki nilai spiritualitas yaitu: (a). Sebelum pelaksanaannya selalu diawali dengan selamatan sebagai perwujudan rasa syukur kepada Tuhan YME dan (b). Penghormatan kepada roh leluhur. Nilai sosial dan budaya yang dapat diteladani yaitu terjadinya interaksi sosial dalam pelaksanaan tradisi ini. Dalam proses pelaksanaannya diperlukan sikap gotong royong yang tinggi, soidaritas soal serta komunikasi sosial karena pada umumnya tradisi ini dilaksanakan dalam bentuk hajatan akbar baik di Desa bahkan di Alun-alun Kabupaten Bondowoso. Penelitian ini menunjukkan bahwa Tari Singo Ulung memiliki 2 nilai yaitu nilai spiritual dan nilai sosial yang mana kedua nilai tersebut sangat penting didalam kehidupan karena nilai spiritual menghubungkan diri dengan Sang Pencipta berupa memanjatkan rasa syukur atas segala nikmat yang telah diberikan kemudian nilai sosial menghubungkan manusia yang satu dengan yang lainnya dimana nilai ini memberikan pelajaran bahwa manusia adalah makhluk sosial yang artinya tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain.

Oleh karena itu ketika ada hajatan atau selamatan desa para masyarakat selalu bergotong-royong untuk melaksanakan dan mensukseskan acara tersebut.

Menurut sumber kedua, tari Singo Ulung memuat nilai spritual dan sosial budaya. Nilai spritual yaitu: (1) diadakannya selamatan yang memuat sesaji, mitos, dan seni spritual sebagai simbolik rasa syukur kepada Tuhan; (2) penghormatan kepada arwah leluhur yang mereka yakini guna mencari keselamatan hidup lahir dan batin. Acara selamatan tersebut merupakan akulturasi dari kebudayaan zaman Hindu-Budha (kepercayaan animisme dan dinamisme) dan Islam yang masih diyakini dan dipertahankan hingga sekarang. Sama halnya dengan sumber pertama, penelitian ini juga memaparkan bahwa tari Singo Ulung memiliki nilai berupa nilai spiritual dimana pada kesenian ini juga merupakan sebuah penghormatan kepada arwah leluhur khususnya Kyai Singo Wulu dan Jasiman yang merupakan tokoh dibalik terbentuknya tarian ini dan juga merupakan pendiri Desa Blimbing di Kabupaten Bondowoso.

Menurut sumber ketiga, Tari Singo Ulung memiliki nilai estetika yakni keindahan bentuk, Gerakan, dan property penari serta nilai-nilai dalam cerita yang mampu memberikan ide kepada para pengrajin batik untuk membuat motif batik Singo Ulung terserbut. Dalam pertunjukan Tari Singo Ulung memang terdapat nilai – nilai estetikanya seperti keindahan kostum penarinya, keindahan gerakan tari trsebut, serta merdunya musik pengiring yang mampu membuat penonton menikmati tarian tersebut

Nilai – nilai yang terkandung dari kearifan lokal Tari Singo ulung yaitu:

1. Nilai spiritual, pada tari Singo Ulung ini nilai spiritualnya berupa panjatan syukur kepada Sang Pencipta yang tlah membrikan kehidupan kepada makhluknya. Rasa syukur tersebut direalisasikan dengan cara mengadakan acara selamatan desa. Nilai spiritual yang lainnya yaitu berupa penghormatan kepada arwah leluhur khususnya yang membabat desa tersebut.
2. Nilai sosial, manusia sebagai mahluk sosial pastinya tidak dapat hidup sendiri dan membutuhkna bantuan orang lain. Seperti halnya pada Tarian Singo Ulung ini, pada pementasannya tida dapat dimainkan sendiri dan harus dimainkan oleh beberapa orang supaya tarina tersebut bisa dipentaskan.

3. Nilai kebersamaan, dalam hal ini tertuang pada saat menampilkan tari singo ulung hendaknya harus ada kebersamaan dan keharmonisan dari para penari dan pengiring music sehingga mampu menghasilkan pertunjukan yang menghibur bagi orang lain. Nilai kebersamaan juga terdapat pada acara selamatan desa dimana semua masyarakat bersama-sama mensukseskan acara tersebut.

KESIMPULAN

Tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan melalui gerak-gerak ritmis yang indah. Setiap gerak tari yang tercipta pasti memiliki makna tersendiri, seperti tari Singo Ulung di Kabupaten Bondowoso yang tariannya menceritakan sebuah kisah. Berawal dari kisah seorang Kyai bernama Kyai Singo Wulu yang merupakan pendakwah dari Blambangan Banyuwangi yang tidak sengaja bertemu kemudian bertarung serta mendirikan sebuah desa bernama Desa Blimbing di Kabupaten Bondowoso. Dari kisah tersebut menghasilkan sebuah kesenian berupa Tari Singo Ulung. Tarian ini selain dipertontonkan keindahan tarinya, kesenian ini juga mengandung beberapa nilai yang bisa dipetik dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pertama, nilai spiritual yang menghubungkan manusia dengan Tuhannya serta menghormati para arwah leluhur. Kedua yaitu nilai kebersamaan yang memang seharusnya selalu melekat pada diri kita dan manusia lainnya supaya dengan tenang dapat hidup bersama-sama dan berdampingan satu sama lain. Ketiga yaitu nilai sosial, nilai ini mengajarkan kita untuk tidak sombong sebab manusia adalah makhluk sosial yang sejatinya tidak dapat hidup sendiri dan membutuhkan bantuan orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Amiman, R., Mokal, B., & Tumengkol, S. (2022). Peran Media Sosial Facebook Terhadap Kehidupan Masyarakat Di Desa Lalue Kecamatan Essang Kabupaten Kepulauan Talaud. *Journal Ilmiah Society*, 2(3), 1–9.
- [2] Hadi, M. Y., Meirani, R. K., & Minatullah. (2022). Revitalisasi NILAI-Nilai Kearifan Lokal Melalui Kesenian Ojhung dan Singo Ulung Dalam Membentuk Karakter Profil Pelajar Pancasila. *Revitalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Melalui Kesenian Ojhung Dan Singo Ulung Dalam Membentuk Karakter Profil Pelajar Pancasila*, 1–12.

<http://conference.um.ac.id/index.php/ap/article/view/3329/1872>

- [3] Luma, M., & Djafri, N. (2023). Urgensi Nilai Sosial dan Budaya Masyarakat dalam Pendidikan di Era Society 5.0. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(1), 9–16. <https://jurnal.aksarakawanua.com/index.php/jakm/article/view/37>
- [4] Nafisatul Hasanah. (2018). *Kesenian Singo Ulung Bondowoso Sebagai Sumber Ide Penciptaan Motif Batik Untuk Busana Pesta*.
- [5] Njatrijani, R. (2018). Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Kota Semarang. *Gema Keadilan*, 5(1), 16–31. <https://doi.org/10.14710/gk.2018.3580>
- [6] Odorlina, R., Situmorang, P., & Harianja, A. H. (2014). Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Kearifan Lokal. *Prosiding Ekspose Hasil Penelitian Tahun 2014 Balai Penelitian Kehutanan Aek Nauli, March 2015*, 40–53.
- [7] Putri, D. I. (2019). *Penguatan Program Pendidikan Karaktr (PPK) Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Tari Di SD. 2*, 5–10.
- [8] Sofiah, R., Suhartono, S., & Hidayah, R. (2020). Analisis Karakteristik Sains Teknologi Masyarakat (Stm) Sebagai Model Pembelajaran: Sebuah Studi Literatur. *Pedagogi: Jurnal Penelitian Pendidikan*, 7(1), 1–18. <https://doi.org/10.25134/pedagogi.v7i1.2611>
- [9] Sumarto, S. (2019). Budaya, Pemahaman dan Penerapannya. *Jurnal Literasiologi*, 1(2), 16. <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v1i2.49>
- [10] Supriyadi, S. (2017). Community of Practitioners: Solusi Alternatif Berbagi Pengetahuan antar Pustakawan. *Lentera Pustaka: Jurnal Kajian Ilmu Perpustakaan, Informasi Dan Kearsipan*, 2(2), 83. <https://doi.org/10.14710/lenpust.v2i2.13476>
- [11] Syakhrani, A. W., & Kamil, M. L. (2022). Budaya Dan Kebudayaan: Tinjauan Dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan Yang Bersifat Universal. *Journal Form of Culture*, 5(1), 1–10.
- [12] Umanailo, M. C. B. (2016). *Ilmu sosial budaya dasar Penulis*. https://www.academia.edu/37292090/Ilmu_sosial_budaya_dasar
- [13] Unique, A. (2016). *Pengetahuan Umum Ilmu Alm, Sosial Dan Budaya Dasar* (Issue 0).
- [14] Winarni, S. I. (2019). Penggalan Nilai-Nilai Tradisi Singo Ulung Sebagai Relevansi Pembelajaran. *FON : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 15(2), 12–19. <https://doi.org/10.25134/fjpbsi.v15i2.2164>
- [15] Yoyo Zakaria Ansori. (2019). Islam Dan Pendidikan Multikultural. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 5(2), 110–115. <https://doi.org/10.31949/jcp.v5i2.1370>